

ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA PETANI PESERTA UPSUS PADI DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Analysis of Household Food Security Level of Rice Upsus Farmer In West Lombok District

Suparmin, Bambang Dipokusumo, Anwar, Hirwan Hamidi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Dalam jangka panjang penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya yang integratif guna mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan program-program ketahanan pangan serta bentuk-bentuk program peningkatan ketahanan pangan rumahtangga petani peserta Upsus Padi di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Untuk itu dirancang penelitian dengan desain *Cross sectional study* dengan metode survei. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Secara umum analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis kebijakan (evaluasi program), analisis kelembagaan, analisis potensi dan penentuan prioritas masalah tingkat komunitas. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses penyaringan data, penggolongan/pengkategorian, penyimpulan serta uji ulang. Analisis data kuantitatif menggunakan model tingkat ketahanan pangan, kerawanan pangan dan regresi logistik.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) pendapatan rata-rata per tahun rumah tangga petani sebesar Rp 22.410.023. Sementara itu pendapatan rata-rata dari luar usahatani sendiri sebesar Rp 7.086.667 atau 31,62 % dari total pendapatan rumahtangga, 2) Rata-rata pengeluaran rumahtangga petani sebesar Rp 15.045.167. Pengeluaran rumah tangga petani terbesar adalah untuk pangan yaitu Rp 11.572.400 per tahun atau 76,92 % dari total pengeluaran, 3) Ketahanan pangan rumahtangga petani tergolong tahan pangan, 4) Faktor yang mempengaruhi ketahanan rumahtangga petani adalah pendapatan rumahtangga petani.

Kata kunci: Upsus, Padi, Ketahanan pangan

ABSTRACT

In the long term this study aims to examine the integrative effort to find the factors that influence the success and failure of food security programs as well as the forms of programs to increase household food security of Upsus Rice farmers in Gerung District, West Lombok Regency.

For this purpose, we designed a research with cross sectional design with survey method. The collected data will be analyzed using qualitative and quantitative data analysis methods. In general, the qualitative data analysis used is policy analysis (program evaluation), institutional analysis, potential analysis and prioritization of community level issues. Qualitative data analysis is done through data filtering process, classification /

categorization, conclusion and retest. Quantitative data analysis used a model of food security, food insecurity and logistic regression.

The result of the research concludes that 1) the average income per farm household per year is Rp 22,410,023, -. Meanwhile, the average income from outside the farming itself amounted to Rp 7,086,667, - or 31.62% of total household income, 2) Average household expenditure of farmers amounted to Rp 15,045,167. The largest household expenditure of farmers is for food that is Rp 11,572,400, - per year or 76.92% of total expenditure, 3) Household food security of farmers classified as food resistant, 4) Factors affecting the resilience of farm households is household income of farmers.

Keywords: *Upsus, Rice, Food Security*

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Permasalahan

Kebijakan pemerintah untuk menaikkan produksi dan produktifitas padi melalui berbagai program seperti melalui Upsus padi adalah dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan sekaligus meningkatkan pendapatan dan nilai tukar petani. Namun dilain pihak ada kebijakan kenaikan harga BBM atau mencabut subsidi harga BBM merupakan kebijakan yang menyebabkan terjadinya inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat. Walaupun kemudian kebijakan harga BBM turun kembali pada awal tahun 2015 dengan harga masih diatas harga sebelumnya, kebijakan ini telah memicu terjadinya kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat terutama harga bahan pangan. Dampak kebijakan ini semakin memperburuk kondisi ketahanan pangan nasional dan regional, terlebih ketahanan pangan pada daerah-daerah (desa) yang tergolong rawan pangan serta di tingkat rumah tangga yang tergolong keluarga miskin.

Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB tahun 2016 memperlihatkan bahwa di NTB terjadi peningkatan produksi padi setiap tahun yakni tahun 2012 produksi padi mencapai 2.114.231 ton, tahun 2013 sebesar 2.193.693 ton, tahun 2014 sebesar 2.116.637 ton, dan tahun 2015 sebesar 2.417.392 ton. Di sisi lain menunjukkan bahwa jumlah penduduk pertengahan tahun 2013 mencapai 4.630.302 jiwa dengan rata-rata konsumsi beras sebesar 352,2 gram/kap/hari, sehingga jumlah beras yang dikonsumsi oleh penduduk NTB mencapai 595.239 ton, ini berarti produksi beras di NTB mengalami surplus sebesar 1.598.454 ton tahun 2013. Diperkirakan pula pada tahun 2015 Provinsi NTB masih terjadi surplus beras. Terjadinya surplus beras semestinya berdampak

pada semakin banyak desa yang tahan pangan. Namun demikian dilaporkan bahwa masih ditemukan beberapa desa yang tergolong desa rawan pangan.

Hasil kerjasama antara Badan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan World Food Programme (WFP) tahun 2015 telah menyusun profil geografis yang komprehensif terkait kerawanan pangan dan gizi di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menghasilkan peta ketahanan dan kerentanan pangan (FSVA). FSVA NTB tahun 2015 ini mencakup 105 kecamatan di 8 kabupaten. Hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan selama 5 tahun (2010 – 2015) yaitu kondisi ketahanan pangan telah meningkat pada tingkat kecamatan. Namun demikian ada kecamatan-kecamatan yang rentan terhadap kerawanan pangan yang disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Kabupaten Lombok Barat termasuk juga wilayah yang rentan terhadap kerawanan pangan bila dilihat dari beberapa desa yang ada di wilayah ini.

Ini berarti bahwa terjadinya peningkatan surplus produksi beras setiap tahun, belum mampu untuk mengurangi atau menurunkan kondisi rawan pangan terutama ditingkat rumahtangga miskin, hal ini disebabkan oleh kondisi kemampuan wilayah desa belum dapat dimanfaatkan secara optimal, masalah distribusi pangan yang belum merata antar wilayah, dan kondisi terisolirnya wilayah desa sehingga belum terjangkau oleh transportasi yang memadai, disamping aksesibilitas rumahtangga miskin terhadap pangan relatif masih rendah.

Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki lahan cukup luas dan mengikuti program Upsus padi. Menurut BPS Kabupaten Lombok Barat (2015) keadaan produksi pangan di wilayah ini berfluktuasi selama 3 tahun terakhir dimana produksi padi tahun 2012 sebanyak 157.445 ton, tahun 2013 sebanyak 186.314 ton, dan tahun 2014 sebanyak 175.621 ton. Berdasarkan pada data produksi tersebut, maka daerah ini dapat dikategorikan sebagai salah satu daerah pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Produksi dan Ketersediaan Pangan (SKPP) dalam rangka Pemantauan Situasi Produksi dan Ketersediaan Pangan (PSPKP).

Kerawanan pangan dan kemiskinan merupakan potret dari dua kondisi yang berbeda yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hasil survei data dasar rumah tangga yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa di desa-desa tergolong rawan pangan dan bukan rawan pangan terdapat angka penduduk miskinnya sekitar 70 persen hingga 83 persen. Jumlah penduduk miskin yang cukup banyak ini dan ditambah dengan presentase prevalensi kurang energy protein (KEP) total yang tinggi merupakan indikator bahwa wilayah Kabupaten Lombok Barat memiliki masalah konsumsi pangan yang kurang baik.

Berdasarkan indikator tersebut maka daerah ini dapat ditetapkan sebagai salah satu daerah pelaksanaan sistem kewaspadaan produksi dan ketersediaan pangan dalam rangka pemantauan situasi produksi dan ketersediaan pangan.

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kekurangan pangan dan gizi melalui program pengentasan kemiskinan seperti Raskin dan BLT, secara empiris terbukti kurang efektif dan banyak kasus menemui kegagalan. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan program seperti program Upsus padi yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Sauqi, et al (2008) terhadap pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa-desa rawan pangan di Provinsi NTB belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan tingkat penghidupan (*livelihood*) rumahtangga. Kondisi ini tercermin dari lemahnya kapasitas diri, kapasitas kelembagaan lokal dan jaringan dalam : (1) memecahkan masalah-masalah yang ada dengan kekuatan sendiri (*selfhelp*), dan (2) mengimplementasikan program-program pembangunan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan upaya integratif guna mengetahui tingkat ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan serta bentuk-bentuk (model-model) program peningkatan ketahanan pangan rumahtangga yang terintegrasi dengan pengentasan kemiskinan.

Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah 1) menganalisis tingkat ketahanan rumahtangga petani, 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga petani.

METODE PENELITIAN

Disain Waktu dan Lokasi Penelitian

Dipilih Kecamatan Gerung sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gerung tergolong daerah yang mengikuti program Upsus padi. Data BPS Kecamatan Gerung (2016) menunjukkan bahwa terdapat 2 desa yang mendapat program Upsus Padi, sehingga akan dipilih Secara *purposive sampling* 2 desa yaitu desa Jagaraga dan desa Gerung Selatan sebagai lokasi penelitian.

Teknik Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sampel rumahtangga untuk diwawancarai mendalam. Sebanyak 15 rumahtangga dipilih secara *purposive* dari setiap desa terpilih. Pemilihan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan rumah tangga pada program-program Upsus Padi. Dengan demikian, maka jumlah rumahtangga contoh sebanyak 30 rumahtangga.

Jenis dan Cara Pengumpulan data

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan atau metode kuantitatif dan kualitatif. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memperkaya data dan memahami fenomena sosial yang sedang diteliti. Pada aras meso, dilakukan pengambilan data primer dan sekunder yang meliputi sumber penghasilan, pendapatan, dan pengeluaran rumahtangga.

Pada aras mikro akan dilakukan wawancara terstruktur pada rumahtangga terpilih yang meliputi data: karakteristik sosial ekonomi, keterlibatan dan peran dalam program, manfaat yang diperoleh dari program yang diterima.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Secara umum analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis kebijakan (evaluasi program), analisis kelembagaan, analisis potensi dan penentuan prioritas masalah tingkat komunitas.

Analisis data kuantitatif terdiri dari 3 model yaitu untuk tujuan 1 dan 2 dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi silang melalui rumusan tingkat ketahanan pangan dan kerawanan pangan. Untuk tujuan ketiga yaitu karena variabel tergantung berupa data dikotomi yaitu tahan pangan dan rawan pangan serta merupakan distribusi binomial bukan distribusi normal, maka untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel pengaruh digunakan model regresi logistik (Nachrowi, N.D. et.al. 1999). Lebih lanjut model regresi tersebut dapat digunakan untuk: 1) meramalkan terjadinya variabel respon (tahan pangan) pada rumahtangga berdasarkan nilai-nilai sejumlah variabel pengaruh yang diukur padanya, dan 2) mengukur hubungan antara variabel respon dan variabel pengaruh, setelah mengontrol pengaruh dari variabel pengaruh lainnya. Variabel yang dianggap berpengaruh terhadap tahan pangan dan rawan pangan adalah: pendidikan KK dan Ibu, pengeluaran perkapita, pengeluaran untuk pangan pokok, akses terhadap pangan dan keterlibatan dan peran dalam program ketahanan pangan dan kelembagaan lokal serta manfaat yang diperoleh. Adapun model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \text{Log} \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + v$$

Keterangan :

P = Fungsi kumulatif (status rumahtangga tahan pangan atau rawan pangan)

X1 = Jumlah anggota rumahtangga petani

X2 = Pendapatan rumahtangga petani

ε = Galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumahtangga Petani

Pendapatan petani ditentukan oleh curahan waktu kerja rumah tangga yang bersangkutan, terutama rumah tangga yang tidak mempunyai modal dan ketrampilan selain ketrampilan sebagai petani. Pendapatan yang berasal dari curahan waktu kerja dalam penelitian ini disebut sebagai *labor income*. Selain itu pendapatan rumah tangga ditentukan oleh penghasilan yang berasal dari luar curahan tenaga kerja disebut sebagai *non labor income*, seperti transfer dari pihak lain, penyewaan aset termasuk bunga modal.

Tabel 1. Rata-Rata Penghasilan Rumahtangga Petani di Kecamatan Gerung Tahun 2017

No.	Sumber Penghasilan	Nilai (Rp)	Persentase
1.	Usahatani:		
	a. Padi	12.141.784	
	b. Jagung	10.605.241	
	Jumlah	15.323.356	68,38
2.	Luar Usahatani:		
	a. Pegawai Negeri Sipil	2.720.000	
	b. Pedagang	2.380.000	
	c. Buruh tani	1.520.000	
	d. Beternak	466.667	
	Jumlah	7.086.667	31,62
3	Total	22.410.023	100,00

Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani sangat tergantung dari hasil kegiatan usahatani seperti usahatani padi dan jagung. Sumber pendapatan lainnya adalah dari kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, buruh tani, beternak dan jadi Pegawai Negeri Sipil. Sumber penghasilan terbesar rumahtangga petani berasal dari usahatani yaitu 68,38 % atau Rp 15.323.356,-

Pendapatan rata-rata per-rumahtangga petani dalam setahun petani Rp 22.410.023,- . Sementara itu pendapatan rata-rata dari luar usahatani sendiri sebesar Rp 7.086.667,- atau 31,62 % dari total pendapatan rumahtangga.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rutin rumah tangga petani ditentukan oleh pendapatan rumah tangga dan perilaku konsumtif dari rumah tangga yang bersangkutan. Pengeluaran rumah tangga petani secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran bukan pangan.

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Rumahtangga Petani di Kecamatan Gerung Tahun 2017

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)
1.	Pangan:	11.572.400 (76,92%)
	a. Beras	3.850.000
	b. Lauk Pauk	2.581.600
	c. Rokok	5.140.800
2.	Bukan Pangan:	3.472.767 (23,08%)
	a. BBM	1.156.800
	b. Listrik	461.920
	c. Air	428.080
	d. Sabun	366.800
	e. Telpon	904.000
	f. Pakaian	155.167
	Jumlah	15.045.167

Pengeluaran rumahtangga petani terbesar untuk pangan yaitu Rp 11.572.400 per-tahun atau 76,92 % dari total pengeluaran dan pengeluaran terbesar dari pangan ini adalah untuk rokok. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani masih tergolong keluarga miskin, karena menurut hukum Engel (*Engels Law*) semakin besar proporsi pengeluaran rumahtangga untuk bahan makanan, maka semakin miskin rumah tangga yang bersangkutan. Ini semakin menjelaskan bahwa rumah tangga petani yang memiliki mata pencaharian sebagian besar di sektor pertanian mempunyai kondisi ekonomi yang lemah. Hal ini banyak disebabkan oleh kesempatan kerjanya yang masih terbatas dimana hal ini terlihat dari mata pencaharian yang terbatas dan waktu kerja anggota rumah tangga yang rendah dan kemudian menyebabkan rendahnya pendapatan rumahtangga.

Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani

Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang diadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk

mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu: 1) kecukupan ketersediaan pangan; 2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun. 3) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan, dan 4) kualitas/keamanan pangan.

Keempat komponen tersebut akan digunakan untuk mengukur ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dalam studi ini. Keempat indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan tingkat ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan keempat komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu tingkat ketahanan pangan.

Ketersediaan Pangan

Petani memiliki lahan untuk usahatani padi dan palawija. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan pangan atau beras, mereka memenuhinya dari hasil usahatani padi yang telah dilaksanakan. Rumahtangga petani menggunakan beras sesuai dengan kebutuhannya, artinya jika kebutuhannya banyak pada saat itu maka mereka akan menyalakan padi dalam jumlah yang lebih banyak. Pemakaian beras bisa dilakukan dalam jumlah yang kecil atau cukup untuk dimasak pada hari itu, namun bisa juga pemakaian beras tersebut dalam jumlah yang lebih banyak apabila kebutuhan mereka bertambah besar. Jadi cadangan pangan dapat dilakukan dengan cara menyalakan padi (atau tidak dijual) dalam jumlah yang lebih besar apabila keperluan lebih banyak. Hal ini dapat dikatakan bahwa petani mempunyai naluri kesiapan atau antisipasi kedepan dalam rangka menjaga ketersediaan pangan sebagai wujud untuk menjaga ketahanan pangan rumahtangga.

Ketersediaan pangan bagi rumahtangga petani sebelum maupun sesudah adanya kegiatan Upsus padi tidak jauh berbeda. Artinya rumahtangga petani menyediakan bahan pangan (beras dan lauk pauk) sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Jadi cadangan pangan dapat dilakukan ketika mereka mendapatkan penghasilan atau pendapatan dari usahatani padi yang lebih besar. Ada 80 persen dari petani yang menyalakan padinya untuk cadangan pangan di masa depannya. Tambahan penghasilan dari luar usahatani tidak serta merta mereka gunakan untuk membeli bahan pangan, tetapi perilaku mereka tetap seperti semula yaitu membeli non pangan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Namun sebagian kecil yaitu 20 persen yang tidak menyimpan padinya, berarti mereka membeli beras untuk kebutuhan pangannya. Tetapi mereka sudah melakukan antisipasi kedepan yaitu dengan membeli beras sebagai cadangan pangan untuk waktu berikutnya.

Jadi berarti cadangan pangan ini berlaku temporer tidak secara kontinyu. Namun demikian kecukupan pangan bagi kelompok petani ini dapat dikatakan sudah cukup.

Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan

Aksesibilitas dapat diukur dari cara dan kemudahan untuk memperoleh pangan yaitu dari sisi pendapatan dan jarak tempuh untuk menjangkau bahan pangan. Dilihat dari sisi pendapatan per-kapita, maka rumahtangga petani termasuk rumahtangga miskin karena menurut criteria Bank Dunia orang yang pendapatan per-kapita per-hari saat ini kurang dari US\$ 2 atau setara dengan Rp 26.600 (US \$ 1 = Rp 13.300), dimana pendapatan rata-rata rumahtangga petani sebesar Rp 20.750,- per-kapita per hari.

Dilihat dari jarak tempuh untuk memperoleh bahan pangan rumahtangga petani tidak mengalami kesulitan, karena di setiap desa terdapat sebuah pasar bahkan di setiap dusun ada kios atau warung yang tersebar di sekitar pemukiman petani dan menyediakan bahan pangan beras, ini bagi petani yang tidak menyisihkan padinya untuk cadangan pangan. Namun untuk petani yang menyisihkan padinya untuk cadangan pangan, maka ini tidak menjadi masalah.

Stabilitas Pangan

Dilihat dari frekuensi makan setiap hari, maka petani rata-rata makan 3 kali setiap hari. Hal ini terjadi baik sebelum maupun sesudah dilakukan program Upsus padi, frekuensi makan rumahtangga petani tetap 3 kali sehari. Stabilitas pangan juga dapat dilihat dari cadangan pangan yang dimiliki rumahtangga. Cadangan pangan rumahtangga sebagian besar berada langsung ditangan rumahtangga, sebagian kecil saja yang secara tidak langsung terpenuhi yaitu diperoleh dari pasar atau kios-kios, warung dan toko yang berada di sekitar pemukiman petani. Dilihat dari frekuensi makan dan cadangan pangan rumahtangga, maka tingkat stabilitas pangan rumahtangga tergolong stabil.

Kualitas Pangan

Kualitas pangan dapat dilihat dari asupan kalori dan protein berdasarkan konsumsi rumahtangga. Dalam penelitian ini karena etnis dan budaya setempat yang biasa mengkonsumsi protein tidak diketahui, maka asupan protein tidak dihitung dengan asumsi sudah kecukupan. Jadi selanjutnya hanya asupan kalori saja yang dihitung dengan cara mengkonversi konsumsi per-kapita dengan menggunakan konversi zat gizi (BPS, 2008). Standar nasional konsumsi pangan nasional per-kapita per-hari 1.927,63 gram kalori. Rata-rata konsumsi beras per-hari bagi rumahtangga petani sebesar 0,98 kg atau 0,3267 kg per-kapita per-hari. Jika dihitung jumlah kalori yang dikonsumsi setiap hari, maka

jumlahnya sebesar 1.176 kal (asumsi 1 kg beras mengandung 3.600 kal). Angka tersebut menunjukkan bahwa rerata konsumsi pangan anggota rumahtangga petani berada dibawah nilai konsumsi pangan yang ditetapkan BPS tersebut. Dengan demikian berarti rumahtangga petani belum berkecukupan gizi.

Dari keempat indikator ketahanan pangan yaitu ketersediaan, aksesibilitas, stabilitas, dan kualitas, maka rumahtangga petani termasuk dalam rumahtangga yang tahan pangan.

Indikator lain untuk melihat tingkat ketahanan pangan adalah pangsa pengeluaran pangan dan pendapatan rumahtangga. Dilihat dari selisih antara pendapatan dengan pangsa pengeluaran pangan, maka ada 24 rumahtangga (80 %) yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pengeluaran atau dikatakan keadaan surplus, dan 6 rumahtangga (20 %) memiliki pangsa pengeluaran pangan lebih tinggi dari pendapatan rumahtangga atau dikatakan kondisi yang defisit. Jadi secara keseluruhan maka hal ini menunjukkan bahwa rumahtangga petani tergolong dalam rumahtangga yang tahan pangan.

Dilihat dari tingkat kerawanan pangan, maka rumahtangga petani memiliki pendapatan yang lebih besar dari total pengeluaran. Artinya rumahtangga tidak memiliki masalah yang serius terhadap pangan atau tidak termasuk dalam rawan pangan. Namun demikian ada sebagian dari rumahtangga yang akan rentan terhadap kerawanan pangan. Bila hal ini dibiarkan berlangsung maka bisa jadi rumahtangga tersebut termasuk dalam golongan rawan pangan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan penambahan pendapatan yang berasal dari luar kegiatan petani pada saat ini, misalnya melaksanakan kegiatan di luar usahatani.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani

Untuk melihat faktor penentu ketahanan pangan rumahtangga petani dilakukan dengan pendekatan analisis regresi logit. Penggolongan rumahtangga petani yang termasuk kedalam rumahtangga yang tahan pangan dan tidak ditentukan berdasarkan selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Bagi rumahtangga yang tahan pangan memiliki kelebihan pendapatan atau surplus terhadap pengeluaran, dan bagi rumahtangga tidak tahan pangan memiliki defisit pendapatan terhadap pengeluaran. Hasil analisis regresi logit memberikan informasi secara bertahap, dimulai dari jumlah kasus yang dianalisis dimana dalam penelitian ini ada 30 responden yang dijadikan sampel, sehingga jumlah kasusnya berjumlah 30. Pada Tabel 3 menunjukkan jumlah kasus yang dianalisis adalah 30 kasus tanpa ada yang hilang.

Tahap kedua melihat kesesuaian model yang digunakan dalam analisis. Tabel 7. menunjukkan kesesuaian model dimana nilai signifikan sebesar 0,858 lebih besar dari 0,05. Berarti model yang digunakan dalam analisis ini sudah sesuai. Hal ini diperkuat lagi dengan table Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan jumlah kasus yang dianalisa berjumlah 30.

Tabel 3. Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	30	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	30	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		30	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.992	8	.858

Tabel 5. Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		KETAHANAN PANGAN = 0,00		KETAHANAN PANGAN = 1,00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.705	0	.295	3
	2	2	1.953	1	1.047	3
	3	0	1.000	3	2.000	3
	4	1	.276	2	2.724	3
	5	0	.052	3	2.948	3
	6	0	.007	3	2.993	3
	7	0	.004	3	2.996	3
	8	0	.002	3	2.998	3
	9	0	.001	3	2.999	3
	10	0	.000	3	3.000	3

Tahap berikutnya adalah menguji pengaruh bersama-sama variable independent terhadap variable dependent, dimana hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R square). Tabel 6 (Model Summary) menunjukkan bahwa pengaruh secara bersama-sama

variabel pendapatan dan jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani. Dimana angka koefisien determinasi (R square) sebesar 0,722 yang artinya bahwa 72,20 persen variasi dari variable pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan mempengaruhi ketahanan rumahtangga petani.

Tahap selanjutnya bagaimana memprediksi keakuratan variable ketahanan pangan. Tabel 7 (Classification) menunjukkan prediksi dari ketahanan pangan rumahtangga petani yang benar secara keseluruhan sebesar 90 persen. Diprediksikan rumahtangga yang tahan pangan sebanyak 91,7 persen dari 24 rumahtangga, dan diprediksikan pula rumahtangga yang tidak tahan pangan sebanyak 83,30 persen dari 6 rumahtangga.

Tabel 6. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	11.730 ^a	.457	.722

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 7. Classification Table^a

Observed		Predicted		
		KETAHANAN PANGAN		Percentage Correct
0	1	0	1	
Step 1 KETAHANAN PANGAN	0	5	1	83.3
	1	2	22	91.7
Overall Percentage				90.0

a. The cut value is ,500

Tabel 8. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1	1.055	1.652	.408	1	.523	2.872	.113	73.181
X2	.000	.000	4.057	1	.044	1.000	1.000	1.000
Constant	-6.327	3.163	4.001	1	.045	.002		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2

Tahap terakhir adalah melihat pengaruh variable bebas secara individual terhadap variable dependent. Tabel 8 (variable in the equation) menunjukkan pengaruh secara

individual dari variabel pendapatan rumahtangga (X2), namun variable jumlah tanggungan keluarga (X1), tidak berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan. Dimana satu variable bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan rumahtangga yaitu pendapatan rumahtangga. Ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Untuk variable pendapatan bahwa setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp 1.000.000 maka akan memungkinkan kenaikan ketahanan pangan rumahtangga satu kali lebih baik, dalam arti bahwa ketahanan pangan rumahtangga petani semakin meningkat dengan adanya penambahan pendapatan rumahtangga. Kemudian untuk variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata, namun dari tandanya menunjukkan bahwa setiap pertambahan jumlah anggota keluarga akan menurunkan ketahanan pangan rumahtangga.

$$\text{Persamaan regresi logit: } Y = -6,327^{**} + 1,055 X1 + 0,00 X2^{**} + e$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa factor penentu ketahanan pangan rumahtangga petani di kabupaten Lombok Barat adalah pendapatan rumahtangga. Jika kembali ke Hukum Engel makin jelas bahwa pendapatan seseorang sangat menentukan ketahanan pangan. Menurut Engel, pangsa pengeluaran rumah tangga miskin lebih besar dari rumah tangga kaya. Pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dapat dijadikan indikator tidak langsung terhadap kesejahteraan (Deaton dan Muellbauer, 1980).

Jika dilihat dari aspek tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan keeratan hubungan semakin menurun secara konsisten baik pada model energi maupun protein, semakin menurun. Artinya pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi ketahanan pangan tidak didominasi oleh pengaruh pangsa pengeluaran pangan yang mencerminkan tingkat pendapatan. Tetapi ditentukan juga oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan, kesadaran akan hidup sehat lebih baik dan tersedianya pangan yang lebih beraneka ragam serta pola konsumsi, sehingga memudahkan mereka untuk memilih pangan sesuai kaidah gizi, preferensi dan pemenuhan kepuasan sosial (prestise) dan citarasa (Ilham dan Sinaga, 2005).

KESIMPULAN

1. Pola distribusi waktu kerja petani dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan antara lain untuk usahatani, bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, buruh tani, dan beternak.
2. Pola distribusi pendapatan rumahtangga petani bersumber dari kegiatan sebagai petani yaitu usahatani, dan kegiatan dari luar usahatani seperti pegawai negeri sipil, berdagang, buruh tani, dan beternak. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani selama satu tahun sebesar Rp 22.410.023.
3. Pola distribusi pengeluaran rumahtangga petani terbagi dalam pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga petani selama satu tahun sebesar Rp 15.045.167.
4. Tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani tergolong dalam rumahtangga yang tahan pangan.
5. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga petani adalah pendapatan rumahtangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik NTB, 2016. NTB Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, 2015. Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. Gerung.
- Deaton, A. and J. Muellbauer. 1980. *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge University Press, London
- Ilham, N., dan M. Sinaga. 2005. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Bogor
- Nachrowi, N.D dan Usman, H., 1999. *Penggunaan Tehnik Ekonometri*. Jakarta
- Sauqi, Jayaputra, Ridwan, Rosmilawati, 2008. Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Nusa Tenggara Barat. Kerjasama LPM Universitas Mataram dengan BKP Provinsi NTB.